

Literasi Keuangan yang Inklusif dan Digitalisasi *Payment (QRIS)* Bagi *Home Industry* Kerajinan Songkok Resam di Desa Sengir

Zuriyat Ifada¹, Ari Juliansyah^{2*}, Zalva Rosemayini Putri Rais³, Kanaya Ramadhani Hildky⁴

¹Pariwisata, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Pangkal Pinang, Indonesia

²³⁴Kewirausahaan, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Pangkal Pinang, Indonesia

*Email korespondensi: ari.juliansyah@unmuhbabel.ac.id

ABSTRACT

Financial literacy skills are crucial for micro-entrepreneurs to sustainably manage and develop their businesses. Financial literacy encompasses the ability to manage income and expenses, record financial records, save, invest, and make sound financial decisions. Low levels of financial literacy and limited use of digital Payment systems are also still found among small business owners in the Bangka Belitung Islands Province, including the songkok resam artisans in Sengir Village. This Community Service activity was conducted in Sengir Village, Payung District, South Bangka Regency, Bangka Belitung Islands Province, from November to December 2025. The method used was a participatory approach that emphasized active community involvement in every stage of the activity. From the results and discussion, it can be concluded that increasing financial literacy and the implementation of QRIS-based Payment digitalization have had a positive impact on songkok resam artisans in Sengir Village. Indicators of success include increased knowledge of artisans regarding business financial management, the ability to perform simple record keeping, and the number of participants who successfully own and use QRIS in transactions.

Keywords: Inclusive Financial Literacy, Payment Digitalization, Home Industry, Songkok Resam Crafts, Sengir Village

ABSTRAK

Kemampuan literasi keuangan merupakan bekal penting bagi pelaku usaha mikro agar mampu mengelola dan mengembangkan usahanya secara berkelanjutan. Literasi keuangan mencakup kemampuan mengatur pendapatan dan pengeluaran, melakukan pencatatan keuangan, menabung, berinvestasi, serta mengambil keputusan finansial yang tepat. Kondisi rendahnya literasi keuangan dan terbatasnya pemanfaatan sistem pembayaran digital juga masih dijumpai pada pelaku usaha kecil di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, termasuk pengrajin songkok resam di Desa Sengir. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sengir, Kecamatan Payung, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada periode November hingga Desember 2025. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peningkatan literasi keuangan dan penerapan digitalisasi pembayaran berbasis QRIS telah memberikan dampak positif bagi pelaku usaha kerajinan songkok resam di Desa Sengir. Indikator keberhasilan meliputi meningkatnya pengetahuan pengrajin tentang pengelolaan keuangan usaha, kemampuan melakukan pencatatan sederhana, serta jumlah peserta yang berhasil memiliki dan menggunakan QRIS dalam transaksi.

Kata Kunci: Literasi Keuangan Inklusif, Digitalisasi *Payment*, *Home Industry*, Kerajinan Songkok Resam, Desa Sengir

Received: 12/16/2025/ Accepted: 12/26/2025 / Online: 12/29/2025

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dunia yang semakin terhubung dengan kemajuan teknologi digital telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perubahan ini juga dirasakan hingga ke tingkat ekonomi mikro. Kehadiran teknologi digital tidak hanya memengaruhi cara orang berinteraksi, tetapi juga mengubah cara mereka bertransaksi dan mengelola keuangan sehari-hari. Pemerintah Indonesia pun terus berupaya mempercepat proses digitalisasi ekonomi melalui berbagai kebijakan, seperti program Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) dan penerapan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) yang digagas oleh Bank Indonesia. Tujuan utama dari berbagai inisiatif tersebut adalah menciptakan sistem pembayaran yang mudah, aman, efisien, dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk para pelaku usaha kecil dan menengah.

Namun, di tengah pesatnya perkembangan tersebut, masih terdapat jurang pemahaman yang cukup besar antara kemajuan teknologi finansial (fintech) dan tingkat literasi keuangan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Fintech merupakan berbagai inovasi dalam sektor keuangan secara umum, yang muncul berkat pemanfaatan teknologi baru. Inovasi ini terlihat pada penyediaan layanan bagi pengguna, proses operasional internal lembaga keuangan, hingga perancangan model bisnis di pasar, termasuk bentuk-bentuk baru aktivitas lintas sektor (Giglio, 2021). Banyak pelaku usaha kecil yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara mengelola keuangan usaha secara efektif, belum terbiasa menggunakan layanan keuangan formal, dan belum siap memanfaatkan sistem transaksi digital.

Padahal, kemampuan literasi keuangan menjadi bekal penting agar usaha bisa berkembang dengan baik, karena di dalamnya mencakup kemampuan mengatur pendapatan, pengeluaran, menabung, berinvestasi, hingga mengambil keputusan finansial yang tepat. Situasi tersebut juga tampak di Desa Sengir, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Desa ini memiliki potensi ekonomi lokal yang menarik melalui *Home Industry* kerajinan songkok resam. Songkok resam merupakan kerajinan khas Bangka yang dibuat dari tanaman resam sejenis pakis yang tumbuh di daerah lembab atau rawa dan telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat (Komalasari dkk, 2019). Selain memiliki nilai estetika yang tinggi, produk ini juga memiliki nilai ekonomi yang cukup menjanjikan. Namun di balik potensi tersebut, para pelaku usaha di Desa Sengir masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pengelolaan keuangan dan kemampuan beradaptasi dengan sistem pembayaran digital.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sebagian besar pengrajin songkok resam masih mengelola keuangan usahanya secara sederhana dan manual. Mereka belum memisahkan antara uang pribadi dan uang usaha, tidak mencatat transaksi secara rutin, dan belum terbiasa melakukan perencanaan maupun evaluasi keuangan. Akibatnya, banyak di antara mereka yang tidak mengetahui secara pasti kondisi keuangan usahanya, baik dari segi arus kas, keuntungan, maupun efisiensi biaya produksi. Selain itu, sebagian besar transaksi penjualan masih dilakukan secara tunai, baik kepada pembeli lokal maupun wisatawan yang datang ke desa. Kebiasaan ini tentu menjadi hambatan dalam menghadapi perkembangan ekonomi digital. Saat ini, banyak konsumen yang lebih menyukai kemudahan bertransaksi menggunakan metode non-tunai seperti QRIS, e-wallet, atau

transfer digital. Tanpa kemampuan untuk beradaptasi dengan sistem pembayaran modern tersebut, pelaku usaha di Desa Sengir bisa kehilangan peluang untuk memperluas pasar dan meningkatkan omzet penjualan, terutama jika ingin merambah pasar online yang sedang berkembang pesat.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan upaya peningkatan literasi keuangan yang inklusif. Literasi keuangan inklusif tidak hanya sekadar memahami produk dan layanan keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkannya sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu. Dengan meningkatnya inklusi keuangan, masyarakat dapat ikut berpartisipasi aktif dalam sistem ekonomi formal, mengurangi ketergantungan terhadap transaksi tunai, dan memperkuat daya tahan ekonomi di tingkat lokal (Reza dkk, 2024). Dalam konteks ini, edukasi literasi keuangan bagi pelaku usaha mikro di Desa Sengir menjadi langkah penting untuk membangun kemandirian ekonomi masyarakat. Selain itu, upaya peningkatan literasi keuangan juga perlu dibarengi dengan penerapan sistem pembayaran digital seperti QRIS.

QRIS merupakan standar nasional pembayaran berbasis kode QR yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia bekerja sama dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Melalui QRIS, para pelaku usaha dapat menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital hanya dengan satu kode QR. Sistem ini sangat membantu pelaku usaha mikro karena mudah digunakan, tidak membutuhkan perangkat khusus, dan biaya transaksinya relatif rendah. Dengan menerapkan QRIS, pelaku usaha dapat mengurangi risiko kehilangan uang tunai, mempercepat proses transaksi, serta mendapatkan data keuangan yang lebih jelas dan akurat. Namun dalam praktiknya, masih banyak masyarakat di pedesaan yang belum mengenal atau memahami cara kerja QRIS dan manfaat yang ditawarkannya. Hambatan yang sering dihadapi antara lain rendahnya literasi digital, masih adanya rasa ragu terhadap sistem non-tunai, serta keterbatasan fasilitas seperti jaringan internet.

Masalah yang ingin dipecahkan

Pelaku usaha mikro yang bergerak di bidang kerajinan songkok resam di Desa Sengir sebenarnya memiliki potensi ekonomi yang besar untuk dikembangkan. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dapat dimaksimalkan karena masih adanya berbagai kendala, terutama dalam hal pengelolaan usaha dan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi digital. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat literasi keuangan. Banyak di antara pelaku usaha yang belum memahami pentingnya melakukan pencatatan keuangan secara teratur, belum memisahkan antara keuangan pribadi dan usaha, serta belum mampu mengelola arus kas dengan baik. Kondisi ini membuat mereka kesulitan dalam menilai kondisi keuangan usahanya dan kurang mampu mengambil keputusan finansial yang tepat dan terukur.

Pemahaman yang masih terbatas terhadap teknologi keuangan digital menjadi hambatan tambahan. Sebagian besar pengrajin belum mengenal sistem pembayaran digital seperti QRIS, sehingga masih mengandalkan transaksi secara tunai dalam aktivitas jual beli. Kurangnya kepercayaan terhadap sistem pembayaran non-tunai serta keterbatasan akses terhadap jaringan internet juga memperlambat proses adopsi digital di kalangan pelaku usaha desa. Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada terbatasnya jangkauan pasar, rendahnya efisiensi dalam transaksi, dan menurunnya daya saing produk lokal di tengah era digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan sekaligus memperkenalkan penggunaan sistem

pembayaran digital berbasis QRIS kepada para pelaku *Home Industry* di Desa Sengir agar mereka dapat beradaptasi dan tumbuh dalam ekosistem ekonomi digital yang terus berkembang.

Dibutuhkan pendekatan edukatif yang sederhana dan langsung menyentuh kebutuhan masyarakat agar mereka bisa mempelajari serta mencoba sistem pembayaran digital secara langsung dalam kegiatan usahanya. Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Literasi Keuangan yang Inklusif dan Digitalisasi Payment (QRIS) bagi *Home Industry* Kerajinan Songkok Resam di Desa Sengir" dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi nyata dalam membantu pelaku usaha lokal meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan dan memanfaatkan teknologi digital. Kegiatan ini memiliki beberapa tujuan utama yaitu untuk meningkatkan pemahaman pelaku usaha tentang pentingnya literasi keuangan untuk mengelola usaha secara lebih efektif dan berkelanjutan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan pelatihan praktis mengenai penggunaan sistem pembayaran digital berbasis QRIS yang aman dan efisien. Selain itu, mendorong perubahan perilaku masyarakat agar lebih terbuka terhadap penggunaan layanan keuangan formal dan menguatkan ekosistem ekonomi desa yang berbasis inklusi keuangan serta transformasi digital.

Solusi dan Target

Kegiatan ini juga sejalan dengan kebijakan nasional tentang peta jalan inklusi keuangan, di mana pemerintah menargetkan peningkatan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia di atas 50% dan tingkat inklusi keuangan mencapai 90% pada tahun 2025 (OJK, 2022). Walaupun akses terhadap layanan keuangan sudah semakin luas, kemampuan masyarakat dalam memanfaatkannya masih perlu ditingkatkan. Karena itu, edukasi di tingkat desa menjadi kunci agar masyarakat tidak hanya menjadi pengguna layanan keuangan, tetapi juga mampu mengelola keuangannya secara cerdas dan produktif. Selain memberikan manfaat ekonomi, kegiatan ini juga memiliki nilai sosial dan budaya yang penting. Pengembangan industri kerajinan songkok resam tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjaga warisan budaya yang telah turun-temurun. Dengan memperkuat kemampuan finansial dan mengenalkan teknologi pembayaran digital, para pengrajin diharapkan bisa mengelola usaha mereka dengan lebih modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi lokal. Sinergi antara kearifan lokal dan teknologi inilah yang menjadi dasar terbentuknya desa yang kreatif dan mandiri di era ekonomi digital.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan berbagai pihak seperti pelaku usaha, perangkat desa, lembaga keuangan, dan pihak perbankan lokal. Pendekatan ini diharapkan dapat membangun kerja sama yang berkelanjutan dalam menciptakan ekosistem digitalisasi keuangan di tingkat desa. Dengan kolaborasi tersebut, hasil kegiatan diharapkan tidak hanya menambah wawasan masyarakat, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku ekonomi secara nyata. Pada akhirnya, kegiatan ini akan menjadi langkah penting dalam mendukung pembangunan ekonomi inklusif berbasis masyarakat. Melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan keuangan serta pemanfaatan teknologi digital, masyarakat Desa Sengir diharapkan dapat memperkuat daya saing produk lokal, memperluas akses pasar, dan berkontribusi aktif dalam ekonomi digital nasional. Lebih dari itu, kegiatan ini menjadi bukti nyata peran dunia akademik dalam memberdayakan masyarakat menuju desa yang mandiri, adaptif, dan sejahtera di era digital.

MATERI DAN METODE

Lokasi dan waktu

Pengabdian ini dilakukan di Desa Sengir Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dari November hingga Desember 2025, dengan fokus pada pengrajin songkok resam di Desa Sengir.

Khalayak sasaran

Pengrajin songkok resam sebanyak 20 orang menjadi peserta kegiatan ini, yang merupakan pelaku utama *Home Industry* unggulan desa yang menjadi penopang ekonomi keluarga dan ekonomi lokal. Namun, sebagian besar pengrajin masih menjalankan usaha secara tradisional, baik dalam pencatatan keuangan maupun sistem transaksi, sehingga berpotensi menghadapi kesulitan dalam pengelolaan arus kas, penentuan harga, dan keberlanjutan usaha. Tingkat literasi keuangan pengrajin relatif belum merata, khususnya terkait pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, perencanaan keuangan, serta pemanfaatan layanan keuangan formal. Kondisi ini menyebabkan pengrajin sulit mengakses pembiayaan, memperluas pasar, dan meningkatkan skala usaha secara berkelanjutan.

Selain itu, pengrajin songkok resam memiliki potensi besar untuk mengadopsi sistem pembayaran digital (QRIS) karena produknya banyak dipasarkan secara langsung kepada konsumen, baik di tingkat lokal maupun pada event pameran dan pesanan luar daerah. Digitalisasi *Payment* akan memudahkan transaksi, meningkatkan kepercayaan konsumen, serta memperluas akses pasar tanpa bergantung pada transaksi tunai. Serta menjadikan seluruh pengrajin sebagai khalayak PkM menciptakan efek kolektif dan inklusif, di mana peningkatan literasi keuangan dan adopsi QRIS dapat dilakukan secara serentak. Hal ini mendorong keseragaman praktik usaha yang lebih profesional, memperkuat jejaring antar pengrajin, dan meningkatkan daya saing produk songkok resam sebagai identitas ekonomi kreatif Desa Sengir. Dengan demikian, pemilihan seluruh pengrajin songkok resam sebagai khalayak PkM sangat relevan karena selaras dengan kebutuhan riil, potensi pengembangan usaha, serta tujuan jangka panjang pemberdayaan ekonomi berbasis literasi keuangan dan digitalisasi transaksi.

Metode / pendekatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sengir, Kabupaten Bangka Selatan, dengan sasaran utama para pelaku *Home Industry* kerajinan songkok resam. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Juliansyah dkk, 2025). Pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan edukasi ini adalah metode ceramah yang disampaikan melalui kegiatan sosialisasi atau penyuluhan (Dalimunthe dkk, 2025)

Tahap persiapan meliputi survei lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan mitra, koordinasi dengan pemerintah desa, serta penyusunan materi pelatihan. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan utama berupa edukasi literasi keuangan dan pelatihan digitalisasi

pembayaran menggunakan QRIS. Edukasi literasi keuangan diberikan melalui sesi sosialisasi dan diskusi interaktif yang membahas pengelolaan keuangan usaha, pencatatan sederhana, serta pentingnya akses ke lembaga keuangan formal. Pelatihan QRIS dilakukan secara praktik langsung dengan pendampingan oleh tim dosen dan mahasiswa, meliputi pembuatan akun merchant, penggunaan aplikasi pembayaran digital, serta simulasi transaksi non-tunai. Tahap akhir berupa evaluasi dan monitoring dilakukan untuk menilai tingkat pemahaman peserta serta keberlanjutan penerapan hasil pelatihan dalam kegiatan usaha mereka.

Metode evaluasi dan Indikator keberhasilan

Metode evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi dan wawancara sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi difokuskan pada peningkatan pemahaman literasi keuangan dan kemampuan penggunaan QRIS oleh peserta. Indikator keberhasilan meliputi meningkatnya pengetahuan pengrajin tentang pengelolaan keuangan usaha, kemampuan melakukan pencatatan sederhana, serta jumlah peserta yang berhasil memiliki dan menggunakan QRIS dalam transaksi. Peningkatan ini didapatkan dari hasil *pre-test* menunjukkan rata-rata nilai peserta sebesar 56, sedangkan *post-test* meningkat menjadi 82. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pengelolaan keuangan usaha.

Keberhasilan juga ditunjukkan oleh perubahan sikap terhadap penggunaan pembayaran digital, meningkatnya kepercayaan diri pelaku usaha, dan keberlanjutan penerapan praktik keuangan yang lebih tertib dalam kegiatan usaha sehari-hari.

REALISASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan/Realisasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Pada tahap awal, tim PkM melakukan koordinasi dengan pemerintah Desa Sengir dan kelompok pengrajin songkok resam untuk memperoleh dukungan serta menentukan waktu dan lokasi kegiatan. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan dan wawancara singkat dengan pengrajin, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum menerapkan pengelolaan keuangan yang terstruktur, belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin, serta masih mengandalkan transaksi tunai dalam kegiatan usahanya.

Tahap pelaksanaan diawali dengan kegiatan edukasi literasi keuangan yang inklusif, yang bertujuan meningkatkan pemahaman pengrajin mengenai pentingnya pengelolaan keuangan usaha mikro. Materi yang disampaikan meliputi pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, pengenalan jenis biaya usaha, perhitungan laba-rugi sederhana, serta perencanaan keuangan usaha. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, dan studi kasus yang disesuaikan dengan kondisi usaha kerajinan songkok resam, sehingga mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan peserta. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pencatatan keuangan sederhana melalui praktik langsung. Pada tahap ini, peserta didampingi untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha harian menggunakan buku kas sederhana atau format yang

telah disediakan oleh tim PkM. Pendampingan dilakukan secara individual agar setiap pengrajin mampu memahami dan menerapkan pencatatan keuangan secara mandiri. Melalui kegiatan ini, diharapkan pengrajin memiliki keterampilan dasar dalam menyusun catatan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Kegiatan berikutnya adalah sosialisasi dan pendampingan digitalisasi pembayaran melalui QRIS. Tim PkM memberikan penjelasan mengenai manfaat penggunaan QRIS bagi usaha mikro, seperti kemudahan transaksi, keamanan pembayaran, dan perluasan akses pasar. Peserta juga diberikan simulasi penggunaan QRIS serta didampingi dalam proses pendaftaran hingga QRIS aktif dan dapat digunakan dalam transaksi penjualan. Pendekatan praktik langsung digunakan agar pengrajin lebih percaya diri dalam mengadopsi sistem pembayaran non-tunai. Peserta juga diperkenalkan dengan langkah-langkah praktis penggunaan QRIS, mulai dari proses pendaftaran merchant, instalasi aplikasi pendukung, hingga simulasi transaksi non-tunai secara langsung. Melalui praktik ini, peserta memperoleh pengalaman nyata dalam menggunakan teknologi pembayaran digital. Setelah pelatihan berakhir, sebagian besar pelaku usaha menyatakan kesiapannya untuk menerapkan QRIS dalam aktivitas transaksi harian. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan edukatif yang tepat, kekhawatiran dan keraguan terhadap teknologi baru dapat diminimalisir. Pemanfaatan QRIS membantu mereka menentukan langkah paling tepat untuk mengembangkan infrastruktur dan teknologi yang ada, sehingga mampu menarik lebih banyak minat dari para pelaku UMKM (Aprilia dan Vendy, 2024).



Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana (2025)

Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan

Proses pelatihan dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang menggabungkan teori dan praktik langsung. Para peserta tidak hanya menerima penjelasan konsep, tetapi juga dilatih untuk mencatat transaksi keuangan menggunakan format sederhana yang relevan dengan kondisi usaha mereka. Program edukasi melalui pelatihan dan pendampingan berbasis komunitas menjadi langkah yang efektif untuk memperkuat pemahaman finansial serta meningkatkan daya saing UMKM secara berkelanjutan. Peningkatan literasi keuangan berperan sebagai landasan penting bagi terciptanya kemandirian finansial, efisiensi operasional, dan kemudahan akses UMKM terhadap layanan keuangan formal. Dengan metode yang melibatkan partisipasi aktif, inisiatif ini diharapkan dapat

mendorong perubahan UMKM desa agar lebih adaptif dan mandiri secara ekonomi (Apriadi dkk, 2025).

Hal ini penting karena literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan kebiasaan dan perubahan perilaku (*behavioral change*) dalam mengelola keuangan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini turut memperluas pemahaman peserta mengenai konsep inklusi keuangan, yaitu keterlibatan aktif masyarakat dalam sistem keuangan formal seperti perbankan, asuransi, maupun layanan pembayaran digital. Inklusi keuangan memungkinkan masyarakat mengakses layanan keuangan sesuai dengan kebutuhan mereka, dengan biaya yang terjangkau, serta jaminan keamanan yang memadai (World Bank, 2022). Dalam konteks Desa Sengir, peningkatan literasi keuangan menjadi langkah awal yang penting menuju pemanfaatan layanan digital seperti QRIS, yang diharapkan dapat mendukung efisiensi transaksi sekaligus memperluas peluang usaha bagi para pengrajin songkok resam.

Salah satu aspek penting dari kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sengir adalah pengenalan sekaligus penerapan sistem pembayaran digital berbasis QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*). Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan transaksi tunai karena belum memahami mekanisme kerja sistem pembayaran digital serta masih memiliki kekhawatiran terhadap keamanan transaksi non-tunai. Namun, setelah mendapatkan pelatihan, para peserta mulai memahami berbagai keuntungan dari penggunaan QRIS, seperti kemudahan dalam bertransaksi, efisiensi waktu, serta peningkatan citra profesional usaha di mata konsumen yang sudah terbiasa dengan sistem pembayaran digital.



Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana (2025)

Gambar 2. Praktik kepada Salah Satu Pengrajin Songkok Resam di Desa Sengir

Lebih dari sekadar mempermudah transaksi, penerapan QRIS juga memberikan manfaat penting bagi pelaku usaha dalam hal transparansi dan akuntabilitas keuangan. Setiap transaksi yang dilakukan akan tercatat secara otomatis dalam sistem digital, sehingga memudahkan proses pembukuan, evaluasi penjualan, serta pengelolaan arus kas usaha. Dengan demikian, digitalisasi pembayaran melalui QRIS tidak hanya membantu pelaku usaha menjadi lebih efisien, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas manajerial dan penguatan tata kelola keuangan usaha (Cahyani, 2024).

Setelah kegiatan utama selesai, dilakukan tahap pendampingan dan monitoring untuk memastikan keberlanjutan penerapan hasil PkM. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan dan komunikasi intensif, antara lain melalui grup WhatsApp, untuk memantau konsistensi pencatatan keuangan dan penggunaan QRIS dalam transaksi usaha. Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan, observasi terhadap kemampuan pencatatan keuangan, serta pendataan jumlah peserta yang telah memiliki dan menggunakan QRIS. Seluruh rangkaian kegiatan kemudian didokumentasikan dan disusun dalam laporan akhir sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan PkM serta bahan diseminasi kepada pihak terkait.

Pembahasan dan evaluasi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sengir memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan pemahaman para pelaku *Home Industry* kerajinan songkok resam mengenai literasi keuangan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta belum memahami dasar-dasar pengelolaan keuangan usaha. Mereka belum terbiasa membuat pencatatan keuangan, belum memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, serta belum melakukan evaluasi terhadap kondisi keuangan mereka secara berkala. Namun, setelah mengikuti sesi edukasi dan pelatihan, terlihat adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Para pelaku usaha mulai berlatih mencatat transaksi harian, menghitung laba sederhana, serta menyusun rencana keuangan jangka pendek sebagai langkah awal dalam pengelolaan usaha yang lebih sistematis.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan penting yang membantu seseorang memahami dan memanfaatkan pengetahuan finansial untuk mengambil keputusan ekonomi yang tepat (Lusardi dan Streeter, 2023). Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, sedangkan tingkat inklusi keuangan mencapai 85,10%. Angka ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kemampuan memahami dan kemampuan mengakses layanan keuangan (OJK, 2022). Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian masyarakat seperti yang dilakukan di Desa Sengir berperan strategis dalam mengurangi kesenjangan tersebut, terutama di wilayah pedesaan yang selama ini memiliki keterbatasan akses terhadap edukasi keuangan.

QRIS sendiri merupakan standar nasional kode QR yang dikembangkan oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) untuk mempermudah berbagai jenis transaksi non-tunai. Melalui sistem ini, satu kode QR dapat digunakan untuk berbagai aplikasi dompet digital seperti GoPay, OVO, DANA, maupun LinkAja, sehingga mempermudah pelaku usaha dalam menerima pembayaran dari berbagai platform. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2023), jumlah merchant pengguna QRIS terus meningkat pesat dan telah melampaui 30 juta pengguna, di mana sebagian besar merupakan pelaku UMKM. Fakta ini menunjukkan bahwa QRIS berperan besar dalam memperluas akses digital dan memperkuat daya saing sektor usaha mikro di Indonesia.

Hubungan Literasi Keuangan dan Digitalisasi Pembayaran

Hasil pelaksanaan program pengabdian masyarakat menunjukkan adanya korelasi positif antara peningkatan literasi keuangan dengan kesiapan pelaku usaha dalam mengadopsi sistem pembayaran digital. Para peserta yang telah memahami dasar-dasar pengelolaan keuangan, mulai dari pencatatan transaksi hingga perencanaan arus kas, cenderung menunjukkan minat dan keyakinan yang lebih besar

untuk menggunakan QRIS dalam aktivitas bisnis mereka. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi keuangan merupakan fondasi utama bagi keberhasilan adopsi teknologi keuangan digital di kalangan pelaku UMKM.

Hasil tersebut sejalan dengan temuan Setiawan dan Saputra (2020) yang mengemukakan bahwa Pelaku UMKM yang telah mengikuti pelatihan diharapkan mampu mengaplikasikan pemahaman dasar keuangan untuk mengoptimalkan pengelolaan keuangan usaha, terutama dalam mendukung pertumbuhan dan pengembangan bisnis UMKM. Dengan pemahaman yang memadai mengenai mekanisme arus kas digital, pelaku usaha menjadi lebih percaya diri dalam melakukan transaksi non-tunai karena dapat menilai risiko, manfaat, dan efisiensinya secara lebih rasional. Lebih jauh, penerapan sistem pembayaran digital juga berfungsi sebagai media pembelajaran lanjutan bagi masyarakat. Melalui setiap transaksi yang dilakukan menggunakan QRIS, pengguna secara tidak langsung berlatih melakukan pencatatan keuangan secara digital dan memantau pendapatan secara real-time. Hasil penelitian Handayani dan Soeparan (2022) mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa sistem pembayaran digital memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM maupun konsumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pembayaran digital berkontribusi dalam mendorong proses revitalisasi UMKM.

Dalam konteks Desa Sengir, integrasi antara literasi keuangan dan digitalisasi pembayaran telah menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku keuangan pelaku usaha. Para pengrajin mulai menyadari bahwa pencatatan keuangan digital bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan sarana strategis untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan daya saing. Transformasi ini menandai pergeseran dari pola ekonomi tradisional menuju ekosistem ekonomi digital yang lebih produktif, transparan, dan berkelanjutan.

Dampak terhadap Efisiensi dan Daya Saing Usaha

Penerapan digitalisasi pembayaran melalui QRIS terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan efisiensi operasional sekaligus memperkuat daya saing pelaku usaha mikro. Sebelum adanya sistem ini, transaksi yang dilakukan secara tunai sering menimbulkan berbagai kendala, seperti ketidakteraturan dalam pencatatan, keterlambatan dalam penyetoran hasil penjualan, hingga risiko kehilangan uang tunai. Melalui penggunaan QRIS, seluruh proses transaksi menjadi lebih cepat, aman, dan tercatat secara otomatis dalam sistem digital. Hal ini membantu pelaku usaha untuk memantau pendapatan harian dengan lebih mudah tanpa harus melakukan perhitungan manual.

Pelaku usaha yang telah beralih ke sistem pembayaran digital mengalami peningkatan volume transaksi dibandingkan dengan mereka yang masih mengandalkan uang tunai, sebab hal ini juga mendorong meningkatnya pemesanan langsung. Pemesanan secara langsung merupakan alternatif yang tepat bagi konsumen yang menginginkan harga lebih terjangkau, kualitas produk yang lebih terjamin, serta pelayanan yang lebih personal. Namun, sebelum memilih metode ini, pembeli perlu mempertimbangkan keterbatasan variasi produk, waktu proses transaksi yang relatif lebih lama, serta biaya transportasi yang harus dikeluarkan (Juliansyah, 2024). Dalam konteks usaha kerajinan songkok resam di Desa Sengir, pemanfaatan QRIS memungkinkan konsumen dari luar daerah, termasuk wisatawan, untuk melakukan pembelian secara langsung dengan lebih praktis tanpa perlu membawa uang tunai. Kondisi ini secara langsung membuka peluang pasar yang lebih luas bagi produk lokal.

Selain aspek efisiensi dan ekspansi pasar, penggunaan QRIS juga berperan dalam penguatan citra dan branding usaha mikro. Konsumen cenderung menilai pelaku usaha yang sudah menggunakan sistem pembayaran digital sebagai bisnis yang modern, profesional, dan terpercaya. Persepsi positif ini secara tidak langsung meningkatkan daya saing produk lokal di tengah ekosistem ekonomi yang semakin terdigitalisasi. Integrasi sistem digital dalam aktivitas transaksi usaha tidak hanya memperkuat kepercayaan pelanggan, tetapi juga membantu membangun reputasi positif bagi pelaku UMKM di era ekonomi digital.

Tantangan Implementasi QRIS di Desa Sengir

Walaupun kegiatan pengabdian menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan untuk memastikan keberlanjutan hasil program. Tantangan pertama berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur digital, khususnya akses internet yang belum merata di wilayah pedesaan. Kondisi ini membuat sebagian pelaku usaha mengalami kesulitan ketika mengakses atau mengoperasikan aplikasi pembayaran berbasis digital. Padahal Masyarakat dapat memahami berbagai solusi yang lebih sederhana dan terjangkau dengan memanfaatkan teknologi digital (Irwan dkk, 2025). Tantangan kedua adalah rendahnya tingkat kepercayaan terhadap keamanan transaksi digital. Sebagian pelaku usaha masih merasa lebih nyaman melakukan transaksi secara tunai karena menganggap metode non-tunai memiliki risiko penipuan atau gangguan teknis. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan edukasi berkelanjutan mengenai keamanan sistem QRIS, termasuk penjelasan bahwa sistem ini telah menerapkan standar keamanan tinggi dan seluruh transaksi tercatat dalam sistem resmi perbankan nasional sebagaimana ditegaskan oleh Bank Indonesia (2023).

Tantangan berikutnya menyangkut keterbatasan kemampuan teknis para pelaku usaha. Tidak semua pengrajin terbiasa menggunakan smartphone atau aplikasi digital dalam aktivitas bisnisnya. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pendampingan lanjutan yang berfokus pada peningkatan literasi digital dasar agar para pelaku usaha dapat menggunakan teknologi pembayaran dengan lebih percaya diri dan efektif. Selain itu, aspek keberlanjutan program juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Sebagian peserta membutuhkan waktu untuk benar-benar menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru, seperti melakukan pencatatan keuangan secara digital dan menggunakan QRIS dalam transaksi harian. Kondisi ini menunjukkan perlunya tindak lanjut berupa mentoring dan monitoring secara rutin, agar perubahan perilaku keuangan dan penerapan teknologi digital dapat bertahan dan menjadi bagian dari praktik usaha yang berkelanjutan.

Dampak Sosial dan Ekonomi bagi Masyarakat

Program pengabdian ini tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga membawa dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat Desa Sengir. Peningkatan literasi keuangan membuat masyarakat lebih mampu mengelola pendapatan secara mandiri, mengatur pengeluaran dengan bijak, serta menyusun perencanaan keuangan keluarga yang lebih terarah. Di sisi lain, penerapan sistem pembayaran digital melalui QRIS turut menumbuhkan semangat kewirausahaan dan memperkuat rasa percaya diri para pelaku usaha mikro untuk beradaptasi serta bersaing di tengah transformasi ekonomi digital.

Adopsi QRIS juga berperan sebagai gerbang menuju inklusi keuangan dan transformasi ekonomi desa. Melalui transaksi yang tercatat secara digital, para pelaku usaha kini memiliki jejak data penjualan yang dapat digunakan sebagai bukti kinerja usaha ketika mengajukan pembiayaan ke lembaga keuangan

formal. Digitalisasi transaksi terbukti memperluas akses kredit bagi UMKM karena lembaga keuangan dapat menilai kelayakan usaha secara lebih objektif berdasarkan data digital yang terdokumentasi. Selain manfaat ekonomi, kegiatan ini juga menumbuhkan dampak sosial berupa meningkatnya kolaborasi dan solidaritas antar pelaku usaha, partisipasi aktif masyarakat menunjukkan keterikatan mereka terhadap budaya lokal (Ilham dkk, 2025). Pasca pelatihan, para pengrajin membentuk kelompok kecil untuk saling berbagi pengalaman dalam penggunaan aplikasi QRIS serta memberikan bantuan teknis ketika menghadapi kendala. Interaksi ini memperkuat rasa kebersamaan dan membangun jaringan ekonomi lokal yang saling mendukung. Pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi akan lebih efektif apabila dikembangkan melalui pendekatan komunitas dan kerja sama kolektif.

Implikasi Program terhadap Kemandirian Ekonomi Desa

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan yang inklusif dan digitalisasi pembayaran berkontribusi besar terhadap peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat Desa Sengir. Masyarakat tidak lagi hanya menjadi pelaku ekonomi pasif, tetapi mulai mengelola usaha dengan kesadaran finansial dan teknologi. Proses ini mendukung visi pembangunan ekonomi desa berbasis kemandirian dan inovasi lokal. Program ini juga menjadi contoh implementasi nyata dari kebijakan nasional dalam mempercepat transformasi digital UMKM. QRIS berperan sebagai entry point dalam mempercepat adopsi teknologi digital di sektor usaha mikro. Hal ini berarti bahwa melalui kegiatan pengabdian seperti ini, perguruan tinggi turut mengambil peran strategis dalam mendukung program nasional inklusi keuangan dan digitalisasi ekonomi. Keberhasilan program di Desa Sengir dapat direplikasi di daerah lain dengan menyesuaikan konteks sosial dan budaya setempat. Dalam jangka panjang, keberlanjutan program ini akan sangat bergantung pada kolaborasi antara akademisi, pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan komunitas masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat bukan hanya menjadi kegiatan akademik semata, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembangunan berkelanjutan berbasis pemberdayaan masyarakat.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peningkatan literasi keuangan dan penerapan digitalisasi pembayaran berbasis QRIS telah memberikan dampak positif bagi pelaku usaha kerajinan songkok resam di Desa Sengir. Perubahan yang paling menonjol meliputi peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan, adopsi transaksi non-tunai, peningkatan efisiensi usaha, serta tumbuhnya kesadaran terhadap pentingnya transformasi digital dalam kegiatan ekonomi. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi dan teknologi mampu memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat pedesaan secara signifikan. Program ini juga membuktikan bahwa literasi keuangan dan digitalisasi dapat berjalan beriringan dalam mendorong inklusi keuangan yang berkelanjutan.

Saran

Kegiatan selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan pendekatan longitudinal guna mengukur dampak jangka panjang literasi keuangan dan penggunaan QRIS terhadap peningkatan pendapatan, efisiensi usaha, serta keberlanjutan *Home Industry*. Pengembangan program ke depan perlu menitikberatkan pada pendampingan berkelanjutan, penguatan kapasitas digital lanjutan, serta integrasi dengan pemasaran digital dan akses

permodalan. Kolaborasi dengan perbankan, penyedia layanan keuangan digital, dan pemerintah daerah juga direkomendasikan guna memperluas inklusi keuangan dan meningkatkan daya saing usaha pengrajin songkok resam secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Kepala LPPM Unmu Babel, serta perangkat desa dan seluruh pengrajin Songkok Resam di Desa Sengir yang telah memberikan dukungan yang luar biasa selama proses kegiatan ini.

REFERENSI

- Apriadi D, Kuswara, G.B., & Gunawan. (2025). Meningkatkan Kemandirian Finansial Melalui Penguanan Literasi Keuangan Pelaku UMKM Desa Mekarjaya Kabupaten Bandung: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3547-3554. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2154>
- Aprilia A., dan Vendy V. (2024). Determinan Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS pada UMKM di Kota Surabaya. *JMB: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 13(2), 153-163. <http://dx.doi.org/10.31000/jmb.v13i2.12181>
- Bank Indonesia (2023). Cara Membuat QRIS All Payment untuk Usaha. Jakarta <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/cerita-bi/Pages/cara-membuat-qris.aspx>
- Cahyani, I. G. (2024). Strategi digitalisasi of Payment melalui QRIS terhadap peningkatan pendapatan usaha pada UMKM mitra QRIS di Kabupaten Banjarnegara. *Ayan*, 15(1), 37-48. <https://share.google/0oznXPNwmIx5uaXuf>
- Dalimunthe, N. P., Yurdayanti, Y., Martahayu, V., Irwan, A. G., Juliansyah, A., & Lingga, R. (2025). Edukasi Konservasi Mangrove Bagi Nelayan Sebagai Upaya Menjaga Keberlanjutan Ekosistem Laut. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 2580-2586. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/5864>
- Giglio, F. (2021). Fintech: A literature review. *European Research Studies Journal*, 24(2B), 600-627. https://www.researchgate.net/publication/352641980_Fintech_A_Literature_Review
- Handayani, N. L. P., & Soeparan, P. F. (2022). Peran Sistem Pembayaran Digital Dalam Revitalisasi UMKM. *Jurnal Mahasiswa: Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa*, 4(3), 238-250. <https://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/jurnalmahasiswa/article/view/567>
- Ilham, I., Syanjaya, D., Rani, R., Margareza, S., Melani, E., Apriansyah, H., ... & Sari, R. P. (2025). Tradisi Hasil Panen Raya Sawah Yang Diadakan Setiap Satu Tahun Sekali Didesa Penutuk, Kecamatan Lepar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 5(2), 50-55. <https://share.google/us3KrlVTpu3gkMLcS>
- Irwan, A. G., Wahyuzi, Z., Dalimunthe, N. P., Martahayu, V., & Juliansyah, A. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital dan Kecerdasan Buatan dalam Menunjang Ekonomi Desa Melalui UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 5(3), 18-25. <https://share.google/AW96BXtGQsevXi70S>
- Juliansyah, A. (2024). *Buku Ajar Pengantar Bisnis Dasar-dasar Kewirausahaan*. Samudra Biru. [https://books.google.co.id/books?id=KW0nEQAAQBAJ&lpg=PP1&ots=aUx8Blnhjp&dq=buku%20ajar%20pengantar%20bisnis%20ari&f=false](https://books.google.co.id/books?id=KW0nEQAAQBAJ&lpg=PP1&ots=aUx8Blnhjp&dq=buku%20ajar%20pengantar%20bisnis%20ari&lr=id&pg=PP1#v=onepage&q=buku%20ajar%20pengantar%20bisnis%20ari&f=false)
- Juliansyah, A., Ashidiq, A. R., Ridwan, E. M., Irwan, A. G., Dalimunthe, N. P., Martahayu, V., Wahyudi, P., Nabil, N., & Gilfandes, D. (2025). Pendampingan Hilirisasi Produk Dalam Mendukung

- Produktivitas Hasil Laut Masyarakat Desa Penutuk. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3), 3372-3377. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/6284>
- Komalasari, O., Maryani, S., Juairiyah, O., & Novriadhy, D. (2019, March). Kearifan lokal masyarakat Desa Bakung dalam memanfaatkan Resam (*Gleichenia linearis*), Seduduk (*Melastoma malabathricum*) dan Tembesu (*Fagraea fragrans*) yang tumbuh di tanah bergambut sebagai obat herbal. In *Seminar Nasional Lahan Suboptimal* (pp. 354-359). <https://conference.unsri.ac.id/index.php/lahansuboptimal/article/view/1254>
- Lusardi, A., & Streeter, J. L. (2023). Financial literacy and financial well-being: Evidence from the US. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(2), 169-198. <https://doi.org/10.1017/flw.2023.13>
- OJK. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2022.aspx>
- Reza, F., Juliansyah, A., Aliyah, F., & Wulandari, Y. (2024). Impact of Green Accounting and the Global Reporting Initiative (GRI) on Firm Value. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 5(2), 93-112. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-mal/article/view/24871>
- Setiawan, B., & Saputra, T. S. (2021). Literasi keuangan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) kota palembang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(2). <https://doi.org/10.36982/jam.v4i2.1258>
- World Bank. (2022). *Indonesia Financial Inclusion Update*. <https://data.worldbank.org/country/indonesia>

DECLARATIONS

Funding

The authors received no financial support for the research and publication of this article.

Conflicts of interest/ Competing interests:

The authors have no conflicts of interest to declare that are relevant to the content of this article.

Data, Materials and/or Code Availability:

Data sharing is not applicable to this article as no new data were created or analyzed in this study.

Additional information

Publisher's note Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta Jakarta remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Rights and permissions

Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material. If material is not included in the article's Creative Commons license and your intended use is not permitted by statutory regulation or exceeds the permitted use, you will need to obtain permission directly from the copyright holder. To view a copy of this license, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.